

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kemajuan zaman yang pesat membawa perubahan lingkungan kita, yang tidak terduga sebelumnya. Nilai – nilai mengalami desakralisasi, gaya dan selera hidup cenderung berubah mengikuti *trend* budaya populer. Proses perubahan ini mengalami percepatan yang luar biasa dengan dukungan media cetak dan elektronik. Hal tersebut dengan mudah membawa efek berupa penjauhan, dari akar sosiokultural kita. Kita kehilangan minat dan apresiasi terhadap produk budaya dan sastra yang sebenarnya memiliki nilai-nilai luhur. Fungsi sastra bukan sekadar menjadi konsumsi otak, tetapi juga lebih jauh untuk konsumsi hati. Dengan fungsi itu sastra bermanfaat untuk menyublimasi kepribadian kita agar lebih lembut dan santun serta memungkinkan kita untuk memandangi keindahan dunia yang disinyalir mengalami proses perubahan dan pemudaran.

Salah satu jenis tradisi lisan Melayu lama dan puisi asli adalah pantun, seperti yang dikatakan Sinar (2011:1) bahwa ”Tradisi berpantun merupakan seni berkomunikasi dalam tradisi lisan Melayu lama”. Tradisi ini merupakan budaya Melayu yang meluas dan digemari oleh Nusantara. Pantun kemudian diadaptasi dengan sebutan atau kata yang digunakan secara berbeda-beda misalnya pada masyarakat Batak pantun dikenal dengan sebutan “Umpasa”, masyarakat Sunda menyebut pantun dengan “Parikan”, masyarakat Toraja menyebut pantun dengan “Londe” dan masyarakat Maluku menyebut pantun dengan “Panton”. Walaupun

banyak masyarakat di Nusantara ini mengenal pantun, namun hanya masyarakat Melayu yang mengenal budaya berbalas pantun, yang dalam budaya ini konteks situasi memiliki ciri (-jarak Waktu/ Tempat), sementara dalam budaya Batak sifat pemakaian pantun berciri (+jarak Waktu/ Tempat). Orang Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand mempunyai kebiasaan menggunakan pantun dalam berinteraksi sebagai ungkapan tulus yang berbudi. Dalam konteks Indonesia secara khusus pantun adalah budaya Melayu, karena suku atau kelompok etnis Melayulah yang sering menggunakan pantun (Saragih 2007 : 120).

Hal ini sama seperti yang dikatakan Za'ba (2002) bahwa semenjak orang Melayu belum tahu surat menyurat mereka telah pandai berpantun dan biasa berbalas-balas pantun. Sejalan dengan ini Soetarno (2008:20) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, pantun merupakan sastra lisan yang paling populer.

Kebiasaan dan kebudayaan suku Melayu tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakatnya yang suka menggunakan buah pikirannya melalui untaian kata yang indah berupa pantun. Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis (Hidayati, 2008:1). Hal ini sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya bangsa suku Melayu agar tidak hilang dari masyarakat. Masyarakat Melayu banyak mempunyai tradisi sastra lisan, baik yang berbentuk prosa, puisi maupun drama termasuk pantun, syair, dan gurindam maupun mantra.

Sejak dahulu hingga kini kehidupan manusia dalam keseharian sebenarnya sudah dikepeng puisi. Bentuk puisi yang paling populer dalam sastra lisan Melayu adalah pantun. Dalam kehidupan masyarakat Melayu pantun digunakan oleh setiap kalangan, tua–muda, lelaki-perempuan, kaya–miskin, pejabat-rakyat biasa.

Pantun juga merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat Melayu untuk mengungkapkan pikiran dengan jalan bahasa bersajak, bahasa pantun jauh lebih sukar, karena seringkali pikiran itu harus diringkaskan, diibaratkan, atau diajuk dan sindirkan oleh karena itu pula bagi orang yang memiliki pengetahuan dan keindahan dalam jiwanya, pantun lebih indah rasanya, karena lebih tajam dan dalam maknanya. Sesungguhnya dalam pantun banyak tersembunyi rahasia bahasa Melayu. Melalui pantun itulah tergambar bagaimana sifat, pikiran, dan perasaan orang Melayu.

Pantun mempunyai hubungan abstrak antara klausa pada Sampiran dan Isi. Hubungan filosofis antara semesta alam dan semesta sosial ditampilkan pada Sampiran dan Isi pantun, dengan demikian, peminat pantun hendaklah memahami secara budaya berbagai aspek semesta alam dan semesta sosial, seperti flora, fauna, fenomena alam (Saragih, 2007 : 131). Lebih khusus lagi peminat pantun harus mengenal makna budaya bunga, burung, sungai, langit, laut, bambu, kumbang, kutu, lintah. Semua semesta alam dan sosial itu merupakan semiotik yang direalisasikan secara nyata dalam isi pantun. Dengan sifatnya yang demikian, maka pantun dapat dibagi atas dua bagian, berdasarkan hubungan antara Sampiran dan Isi, yaitu pantun yang memuat hubungan logogenetik fonologis (hubungan persajakan), dan pantun yang memuat hubungan filogenetik etnografis (hubungan budaya).

Dari sekian banyak puisi lama yang dimiliki masyarakat Melayu, pantun merupakan salah satu yang masih dapat bertahan lama hingga hari ini. Walau keberadaannya tidak dapat diperkirakan sampai kapan, paling tidak sampai sekarang pantun masih dapat kita dengar dan saksikan dalam berbagai acara, misalnya pada acara pernikahan orang Melayu, dari mulai merisik sampai ke acara ijab kabul. Kemudian pantun juga bisa kita saksikan pada tayangan TVRI dan TV Swasta yang mengambil topik kedaerahan. Demikian juga dengan siaran radio dan media cetak selalu menyediakan kolom khusus untuk pantun.

Selain hal-hal yang menggembirakan di atas, ada juga perasaan sedih melihat perkembangan pantun. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Dengan perjalanan waktu, hidup mengalami perubahan antara satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi, tak terkecuali dalam hal kebudayaan. Puisi sebagai hasil kebudayaan akan selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Demikian juga halnya dengan pantun yang sedikit banyak terkena bias perubahan, perubahan itu dapat dilihat dari perkembangan pergaulan anak-anak muda sekarang. Dalam senda gurau mereka selalu juga menggunakan pantun, tapi lebih kepada pantun kilat yang sudah tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah pantun yang biasa, seperti terlihat di bawah ini;

Jauh kali di tengah payau

Entahlah yau.....

Atau

Pergi ke pasar beli kedondong

Malu dong.....

Pantun kilat disebut juga dengan karmina adalah pantun yang terdiri atas dua larik. Larik pertama merupakan sampiran dan larik kedua adalah isi. Adapun ciri-ciri pantun kilat (karmina) adalah (1) larik pertama berupa sampiran, (2) jeda larik ditandai koma (,), (3) sajak akhirnya lurus (a-a), (4) larik kedua merupakan isi. Ikatan pantun kilat atau karmina sama seperti ikatan pantun, hanya lariknya lebih singkat, yaitu terdiri atas 4-6 kata, maka disebut pantun kilat.

Dua buah pantun kilat, di atas kiranya mementingkan kesamaan bunyi, tanpa memperhatikan perkataan dan suku kata dalam tiap barisnya atau dari segi bentuk maupun jumlah baris tidak berketentuan, tetapi dari segi penyampaian masih tetap menggunakan irama pantun walaupun sumbang.

Mengapa hal ini dapat terjadi pada pantun? Jangankan pantun yang masih merupakan salah satu bahasa, bahasa itu sendiri terus mengalami perkembangan, seperti bahasa gaul dan bahasa prokem.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, peneliti mencoba untuk masuk ke dalam rahasia pantun lisan lama yang telah dituliskan, karena menurut peneliti pantun tertulis ini masih dapat dijamin bentuknya, masih mengikuti kaidah-kaidah yang mengatur pantun. Walaupun demikian ada beberapa pantun, yang merupakan pantun lisan masa kini. Hal ini penulis lakukan untuk melihat secara faktual situasi langsung dari peristiwa berpantun.

Pantun adalah *genre* sastra tradisional yang paling dinamis, karena dapat digunakan pada situasi apapun tanpa memandang latar belakang apapun, karena dapat digunakan oleh kalangan manapun: anak-anak, orang tua maupun orang

muda. Berdasarkan isi, pantun terdiri atas pantun anak-anak (PAA), pantun orang muda (POM), dan pantun orang tua (POT). Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 1993 : 14). Pantun lahir sebagai akibat kesenangan orang – orang Melayu memakai kata-kata yang sebunyi dan sugestif (Wiana,2004 : 2).

Meneliti pantun lisan yang dituliskan, peneliti menemukan beberapa gambaran dari teks-teks tersebut. Yang pertama, pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari masyarakat Melayu, dengan susunannya yang indah, dan isinya yang mengandung nasihat, parodi dan kritikan. Yang kedua, dapat dilihat bahwa masyarakat Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, karena segan berterus terang, selalu mengatakan sesuatu dengan kiasan, dengan tidak langsung (dengan menggunakan pantun). Yang ketiga masyarakat Melayu menyuruh lebih dalam berpikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Yang keempat, bersenda gurau dengan pantun, untuk memberi isyarat isi hatinya, dan untuk memberi nasihat kepada orang muda. Sedemikian hebatnya pesona pantun niscaya ada sesuatu di balik pantun. Pantun seolah-olah memiliki misteri yang dahsyat, menggoda para peneliti untuk terus menggunakan kekayaan maknanya seperti yang dikatakan Daille (Hussein dkk, 1989 : 559) bahwa pantun merupakan sesuatu yang luas dalam keringkasan kata-katanya. Pantun memiliki makna yang luas di samping spesifikasi tentang yang diungkapkannya. Yang kelima, mencari ruh kebudayaan Melayu ,karena pantun tidak terikat usia, tempat (dapat digunakan di sembarang tempat, waktu dan suasana), jenis kelamin, stratifikasi

sosial, dan hubungan darah.. Sesuai sumber data yang diambil pada masa kini, pemakaian pantun dalam masyarakat masih ada, misalnya seorang pejabat negara dalam pidato resminya atau seorang khatib sedang berkhotbah menyelipkan pantun di antara fatwa dan ceramah agama yang disampaikan, demikian pula dalam acara perkawinan seorang telangkai menyampaikan nasihatnya melalui pantun. Artinya pantun masih ada dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu. Di mana saja, kapan saja dan dapat dibawa siapa saja, tanpa melanggar tabu. Yang keenam, pantun berperan memelihara bahasa, fungsi kata, dan menjaga alur berpikir. Artinya, pantun dapat melatih seseorang untuk berpikir asosiatif, yakni dengan mengaitkan suatu kata dengan kata lain. Pantun bukan sekadar permainan bunyi atau kata-kata, tetapi juga ditujukan pada pikiran kita. Hal ini berkaitan dengan logika. Dengan kata lain di dalam pantun berlangsung fungsi atau makna logis. Seseorang mungkin menggunakan pantun yang di tingkat permulaan tidak ada artinya, tetapi jika dipahami akan ditemukan makna pantun itu.

Makna itu terdapat dalam hubungan. Hubungan bunyi, makna, atau budaya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana fungsi logis digunakan di dalam pantun. Yang dimaksud dengan fungsi logis adalah fungsi yang menghubungkan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Fungsi logis direalisasikan oleh klausa majemuk. Klausa majemuk dapat dihubungkan oleh konjungsi seperti dan, karena, atau tanda baca (pungtuasi). Inilah yang akan dilihat dari PMDS, bagaimana PMDS yang terdiri atas empat klausa, yaitu dua klausa (1 dan 2) sampiran dihubungkan dan dua klausa (3 dan 4) dihubungkan, dan seterusnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang fungsi logis yang terdapat

dalam pantun dan bagaimana implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang (disingkat PMDS).

Penelitian mengenai pantun menggunakan teori sastra telah banyak dilakukan seperti kajian estetika yang hanya mengungkap keindahan karya sastra, seperti pantun, estetika dan stilistika yang hanya melihat gaya saja. Memandang bahwa hubungan logis dapat dikaji, untuk itu peneliti memilih judul kajian pantun dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Untuk mencari fungsi dan implikasi makna logis PMDS.

Alasan kedua mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah kondisi masyarakat yang sedang berkembang terhadap pencerobohan dalam penggunaan bahasa Indonesia bahwa dengan bentuk nyata pencampuran pemakaian kata asing dengan bahasa Indonesia dan ketidaktaatan dalam kaidah pemakaian bahasa Indonesia, pelecehan juga terjadi dalam penggunaan pantun. Orang awam menganggap bahwa kalau digunakan kata bersajak dan bertaut dalam kesamaan bunyi sudah dianggap berpantun. Kenyataannya ini memicu perlunya perspektif linguistik.

Peneliti memilih judul "Fungsi dan Implikasi makna logis Pantun Melayu Deli dan Serdang". Kajian tentang Fungsi logis perlu dilakukan untuk menilai makna pantun. Pantun Melayu Deli dan Serdang perlu dipertahankan agar tetap memiliki makna yang santun dan tetap bersajak ab-ab , dan terdiri atas empat baris setiap satu bait. Pantun Melayu Deli dan Serdang mempunyai persamaan, dan dari segi sejarah Melayu Deli dan Serdang juga mempunyai hubungan yang sangat dekat, dan yang paling penting mempunyai adat istiadat yang sama.

## **1.2 Perumusan Masalah**



Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mencoba mengangkat pantun berdasarkan isisnya, khususnya makna logis. Masalah inti dalam disertasi ini terdiri atas sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah fungsi logis direalisasikan pada PMDS?
- (2) Pola fungsi logis apakah yang digunakan dalam PMDS?
- (3) Mengapa fungsi logis terjadi di dalam PMDS?
- (4) Bagaimanakah implikasi makna logis dalam PMDS dalam konteks sosial?

Permasalahan itu kemudian diuraikan secara khusus, sebagai berikut. Pertama masalah yang berkaitan dengan fungsi logis yang direalisasikan pada konstruksi. Klausa kompleks yang terdapat pada PMDS, yang terdiri atas PAA, POM, dan POT dibatasi pada:

- (1) Hubungan logis dalam Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4), dan hubungan logis Sampiran dan Isi (1)-(3), dan (2)-(4).
- (2) Sifat hubungan logis Eksplisit atau Implisit Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4). Selanjutnya sifat hubungan logis Eksternal atau Internal (1)-(3) dan (2)-(4) Sampiran dan Isi.

Kedua penelitian ini melihat fungsi logis yang dominan pada PMDS yang terdiri atas PAA, POM, dan POT, kemudian penelitian ini menganalisis makna logis, melalui proses dan Sirkumstan. Kemudian keempat menganalisis pantun berdasarkan konteks sosial melalui pantun lisan, yaitu konteks situasi, dan budaya. Ketiga menganalisis faktor penyebab terjadinya fungsi logis pada PMDS.

### 1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk wacana budaya Melayu Deli dan Serdang, yang sampai saat ini masih terpelihara dan masih digunakan oleh masyarakat Melayu Deli dan Serdang, yaitu pantun. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pemertahanan budaya daerah (lokal) sebagai bagian dari kebudayaan Nasional.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas, yaitu :

- (1) Bagaimanakah fungsi logis direalisasikan pada PMDS?
- (2) Pola fungsi logis apakah yang digunakan dalam PMDS?
- (3) Mengapa fungsi logis terjadi di dalam PMDS?
- (4) Bagaimanakah implikasi makna logis PMDS dalam konteks sosial?

Permasalahan besar itu kemudian diuraikan secara khusus, sebagai berikut. Pertama masalah yang berkaitan dengan fungsi logis yang direalisasikan pada kontruksi, klausa kompleks yang terdapat pada PMDS, yang terdiri atas PAA, POM, dan POT dibatasi pada

- (1) Hubungan logis dalam Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4), dan hubungan logis Sampiran dan Isi (1)-(3), dan (2)-(4).
- (2) Sifat hubungan logis Eksplisit atau Implisit Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4). Selanjutnya Sifat hubungan logis Eksternal atau Internal (1)-(3) dn (2)-(4) Sampiran dan Isi.

Kedua penelitian ini melihat fungsi logis yang dominan pada PMDS yang terdiri atas PAA, POM, dan POT, kemudian penelitian ini menganalisis implikasi makna logis, melalui Proses dan Sirkumstan. Ketiga menganalisis faktor penyebab terjadinya fungsi logis dalam PMDS. Keempat menganalisis pantun berdasarkan konteks sosial melalui pantun lisan. Konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks sosial terdiri atas tiga unsur, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Dalam kajian ini hanya melihat konteks situasi dan konteks budaya.

#### **1.4 Lingkup Kajian**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada Fungsi dan Implikasi makna logis pada PMDS, dengan beberapa lingkup kajian sebagai berikut :

Pertama analisis dilakukan pada PMDS, yang terdiri atas PAA, POM, dan POT dengan menerapkan 10 fungsi logis, peneliti menganalisis, hubungan logis dalam Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4). Kemudian menganalisis hubungan logis Sampiran (1)-(3) dan isi (2)-(4). Fungsi logis pada PMDS tidak semua nyata maka analisis juga dilakukan terhadap sifat hubungan logis, yang terdiri atas Eksplisit atau Implisit Sampiran (1)-(2) dan Isi (3)-(4), dari sifat hubungan logis Eksternal atau Internal (1)-(3) - (2)-(4) sampiran dan isi.

Kedua penelitian ini melihat fungsi logis yang dominan pada PAA, POM dan POT.

Kemudian menganalisis implikasi makna logis, melalui Proses dan Sirkumstan.

Ketiga menganalisis faktor penyebab terjadinya fungsi logis dalam PMDS.

Keempat menganalisis konteks sosial, yaitu konteks situasi terhadap pantun lisan.

### **1.5 Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah analisis yang menggunakan objek kajian sastra tulisan lisan dan dengan teori LSF dalam sastra bahasa percontohan bahasa Melayu Deli dan Serdang. Selanjutnya temuan kajian ini dapat memverifikasi sifat LSF yang *intruder*, maksudnya adalah teori LSF dapat menganalisis semua bidang ilmu apabila bidang ilmu tersebut menggunakan bahasa.

Secara praktis temuan kajian ini akan bermanfaat untuk :

- (1) menunjang pelaksanaan program pemerintah, khususnya program kajian langka Dikti 2009-2014 Mendikbut dalam upaya melestarikan tradisi lisan, di Indonesia, dan pantun, sebagai salah satu kajian langka di Indonesia,
- (2) melestarikan PMDS, agar tidak punah sebagai alat komunikasi pergaulan, baik dalam situasi formal maupun nonformal, dan dengan nilai kearifan yang terkandung di dalamnya,
- (3) menggalakkan penelitian PMDS, agar dapat dikenalkan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan Melayu Deli dan Serdang.